

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengetahuan dan teknologi pada abad ini begitu berkembang dengan cepat. Perkembangan ini memberikan akibat pada setiap aspek kehidupan manusia. Perkembangan informasi menjadi bagian dari aspek yang dirasakan dalam perkembangan abad ini. Perkembangan informasi yang berkembang dapat dilihat dari semakin banyaknya kuantitas informasi. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya kuantitas informasi sekarang ini yang kian cepat serta memberikan begitu banyak sekali data yang menyebabkan informasi yang tersedia juga kian melimpah. Berkembangnya ilmu komputer dan telekomunikasi akan sejalan dengan perkembangan informasi. Bentuk dari sebuah informasi bukan hanya berbentuk cetak melainkan juga tersedia dalam bentuk non cetak.

Luasnya kesempatan bagi setiap orang agar semakin mudahnya memperoleh dan mengakses beragam macam informasi dalam beragam jenis dapat dirasakan melalui perkembangan informasi yang semakin cepat dengan kuantitas yang melimpah saat ini. Terbukanya berbagai kemudahan mengakses informasi dalam bentuk elektronik selain dapat memberikan akibat yang baik juga dapat memberikan akibat yang buruk. Salah satu akibat baik yang akan timbul adalah setiap orang akan mengetahui informasi teranyar yang sedang terjalin juga akan semakin luasnya pengetahuan seseorang.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah dengan semakin terbuka dan bebasnya mengakses informasi serta semakin banyaknya kuantitas informasi yang ada akan memberikan dampak kepada setiap orang untuk memperoleh informasi yang beragam pula. Hal inilah yang selanjutnya perlu begitu diperhatikan oleh setiap orang dalam mengakses informasi. Informasi dengan kuantitas yang melimpah dan bersumber dari beragam sumber informasi serta tingkat kualitas yang mesti dilihat kebenarannya pun akan semakin melimpah. Terkadang terdapat informasi yang hanya mengutamakan judul yang menarik

namun isinya tidak berkualitas ataupun informasi yang ada hanya dibuat-buat dan tidak selaras terhadap apa yang sebenarnya terjalin.

Seorang siswa harus dapat secara efektif dan efisien menemukan, memakai, dan menilai informasi yang diperlukan alhasil menjadi pengetahuan baru dan dapat menghindari gelombang informasi yang salah. Keterampilan ini kemudian disebut sebagai *Information Literacy* atau Literasi Informasi dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan untuk menemukan, mengatur, menilai, dan menerapkan informasi yang ada untuk memecahkan masalah merupakan salah satu kebutuhan informasi seseorang. Kemampuan ini dikenal dengan literasi informasi. Penting juga untuk memperhatikan kemampuan ini di abad ke-21 ini agar setiap orang memiliki keterampilan belajar dan inovasi yang beragam, teknologi, media informasi, dan keterampilan literasi informasi, serta dapat bekerja dan menghadapi berbagai hambatan dalam hidup dengan memanfaatkan bakat-bakat tersebut. Untuk mewujudkan semua hal tersebut, dunia pendidikan adalah salah satu cara yang dapat dilalui. Dalam dunia ini, siswa sebagai salah satu penerima manfaat informasi pada abad ini harus memiliki keterampilan literasi informasi.

Keterampilan merupakan suatu kondisi yang dapat dikembangkan dan setiap manusia mampu untuk memilikinya. Hal ini disebabkan bahwa keterampilan dengan manusia memiliki kaitan yang begitu erat. Sebagai makhluk dengan kemampuan berpikir yang paling sempurna, manusia selanjutnya dapat dilatih dan ditumbuhkan bakatnya menjadi manusia dengan berbagai keterampilan. Keterampilan individu merupakan modal utama dalam mencapai tujuan hidupnya agar menjadi lebih baik dan lebih bernilai. Manusia akan memberikan nilai guna terhadap lingkungannya dengan keterampilan yang ia miliki. Diperlukan pemikiran kreatif, kerja keras, ketelitian serta kesabaran agar keterampilan ini dapat diperoleh dengan maksimal.

Langkah-langkah yang harus dilalui untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait bagaimana belajar di lapangan untuk pengalaman belajar yang lebih bermakna adalah seperti bagaimana cara memakai peralatan,

cara berdiskusi, cara merekam penelitian, cara menarik kesimpulan dan cara menyampaikan hasil diskusi dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadits di kelas yaitu kemampuan mencari, memilah dan memilah serta memanfaatkan informasi.

Guru Al-Quran Hadits harus mampu mengajarkan siswa keahlian mencari, memilah, mencerna serta memanfaatkan informasi sedini mungkin alhasil dapat mencapai tujuan tersebut. Hal ini tentu tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya latihan pembelajaran di dalam kelas melalui materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tapi juga dapat dilaksanakan dengan latihan di luar kelas agar dapat membantu kemampuan siswa dalam penguasaan data. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai harus menjadi keterampilan dasar seorang guru. Kesesuaian penggunaan model pembelajaran ini dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Belajar, menurut Jerome Seymour Bruner, pada hakikatnya merupakan proses perkembangan kognitif internal. Pembelajaran dicirikan oleh tiga proses kognitif, yaitu: proses memperoleh informasi baru, mengubah informasi yang ada, dan mengevaluasi atau menguji relevansi dan akurasi pengetahuan (Anidar, 2017; Picauly, 2016; Sutarto, 2017). Membaca sumber lain atau buku yang sesuai, mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, menonton audiovisual, dan sebagainya adalah semua cara untuk mempelajari informasi baru. Proses memahami, menyerap, dan mengevaluasi informasi baru dan mengubahnya menjadi bentuk baru yang mungkin berguna untuk tujuan lain dikenal sebagai transformasi informasi. Relevansi dan akurasi dievaluasi atau diuji untuk menentukan apakah hasil transformasi akurat. Evaluasi tersebut kemudian dievaluasi untuk menentukan apakah pengetahuan yang didapat bisa dipakai untuk memahami fenomena lain (Fauziati, 2021).

Pendekatan yang ideal bagi siswa untuk berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran adalah melalui paradigma pembelajaran penemuan. Dengan memakai kerangka kerja ini, guru dapat membantu siswanya mengembangkan kemampuan literasi informasi mereka dalam konteks pendidikan formal. Penulis tertarik menerapkan model pembelajaran ini karena keterkaitannya dengan

keterampilan literasi informasi, seperti mendorong siswa untuk berperan aktif dalam memperoleh dan mengolah hasil belajar, mengurangi ketergantungan siswa pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang mereka butuhkan, dan menginstruksikan siswa untuk mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tergalai sepenuhnya, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja secara bebas, memotivasi siswa untuk berinisiatif, dan sebagainya.

Masih ada hubungan lain antara model pembelajaran *discovery learning* dengan keterampilan literasi informasi, yang dapat dilihat pada tahapan model yang sejalan dengan indikator kemampuan literasi informasi. Dua pustakawan AS, Mike Eisenberg dan Bounce Berkowitz, menyusun paradigma Enam Besar pada tahun 1988, dan dipakai dalam riset ini. Untuk mengatasi pengetahuan, informasi, dan kapasitas teknis, pendekatan ini memakai pemikiran kritis. Indikator literasi informasi dalam kerangka ini: 1) perumusan masalah (mendefinisikan masalah dan mengumpulkan data yang diperlukan); 2) metode pencarian informasi (mencari sumber dan memilih sumber terbaik); 3) lokasi dan aksesibilitas (secara fisik dan intelektual mengalokasikan sumber daya dan menemukan informasi di sumber tersebut); 4) penggunaan informasi (membaca, mendengarkan, menyentuh, dan menemukan informasi yang relevan); dan 5) sintesis (pengorganisasian dan penyajian informasi yang berasal dari beragam sumber); dan 6) evaluasi (meliputi prosedur dan hasil evaluasi) (Sri, n.d.). Keenam indikator tersebut merupakan tahapan dalam proses memakai dan menghasilkan informasi. Model *The Big Six* dipilih oleh penulis karena lebih selaras terhadap judul peneliti. Selain itu, model *The Big Six* sering dipakai dalam pendidikan sekolah sebab objek penelitian adalah peserta didik di sekolah.

Mengacu pada hasil studi awal diperoleh informasi bahwa di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah yang terletak di Dusun Cigangsa Desa Pangkalan Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa, penulis sebagai seorang guru di MTs NU Al-Hamidiyah dalam proses pembelajaran pada materi semester genap kelas VIII “Raih Akhiratmu dengan Menjauhi Gaya Hidup Materialistis, Hedonis, dan

Konsumtif” telah dilakukan berbagai model pembelajaran. Diantara model pembelajaran yang dipakai yaitu model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *project based learning*, dan model pembelajaran *inquiry*. Tetapi rendahnya tingkatan pencarian informasi nampak dari hanya sebagian kelompok yang aktif mencari data serta mencatat nya di buku tugas ataupun lembar kegiatan peserta didik, sementara anggota kelompok yang lain hanya memandang temannya menyelesaikan tugas yang diberikan. Mengacu pada berbagai indikator mengenai keterkaitannya dengan konsep keterampilan literasi informasi serta menjadi pemicu dan fakta rendahnya keterampilan literasi informasi siswa, hal ini cukup layak untuk kemudian diteliti lebih lanjut. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keinginan siswa untuk mencari informasi adalah faktor kemandirian siswa yang merupakan aspek lain yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, terdapat siswa yang hanya memperoleh informasi tanpa meringkasnya terlebih dahulu agar menjadi informasi yang efektif. Sebagian besar siswa hanya sekedar menggabungkan informasi dari beragam sumber di internet. Tanda bahwa kemampuan literasi informasi siswa masih rendah selama proses pembelajaran di kelas adalah ketidakmampuan mereka dalam menghubungkan berbagai informasi. Aktivitas pembelajaran yang masih belum mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi informasinya masuk dalam kategori yang telah diuraikan di atas. Metode kolaborasi dan diskusi kelompok siswa yang tidak efektif menyebabkan pemrosesan informasi mereka sendiri tidak memadai. Tentu saja, hal ini mengakibatkan terhambat nya kegiatan pembelajaran yang bermakna untuk mempelajari Al-Quran Hadits. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat mengarahkan siswa untuk terlibat dalam lebih banyak aktivitas, bekerja sama satu sama lain, dan memproses informasi secara efektif adalah peran seorang guru agar dapat memainkan peran fasilitator dalam situasi ini. Model pembelajaran *discovery learning* telah banyak dipakai di berbagai sekolah baik itu SMP maupun SMA merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa. Seperti yang telah dilakukan oleh Rahman Abdul Aziz yang telah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata

pelajaran IPS di SMPN 26 Bandung. Hasil dari penerapan model tersebut menunjukkan peningkatan keterampilan literasi informasi siswa (Aziz, 2017).

Dari hal-hal yang telah disampaikan di atas maka penulis dalam riset ini akan melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “UPAYA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah di dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Al-Quran Hadis sebelum memakai model pembelajaran *discovery learning* untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadis untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah?
3. Bagaimana hasil perkembangan informasi siswa setelah memakai model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadis di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum di dalam riset ini yaitu untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa melalui penerapan modal *discovery learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadis di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah. Secara rinci dan jelas, tujuan dalam riset ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses pembelajaran Al-Quran Hadis sebelum memakai model pembelajaran *discovery learning* untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah.

2. Mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadis untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah.
3. Mengetahui hasil perkembangan keterampilan literasi informasi siswa setelah memakai model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadis di kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Sebagai pengembangan pemahaman mengenai penelitian pada pembelajaran Al-Quran Hadis dengan beberapa aktivitas yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Mengajarkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif, berkolaborasi, bertanggung jawab, memecahkan masalah, mandiri, dan memperluas pengalaman mereka.
- 2) Mengajarkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif.
- 3) Memberi pengalaman dalam menyelesaikan masalah dengan keterlibatan secara langsung pada kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai sumbangan mengenai perlunya pemilihan model atau metode pembelajaran yang sesuai dalam rangka meningkatkan dan membina kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
- 2) Sebagai data untuk keperluan penilaian kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari riset ini diharapkan bisa menyampaikan pemikiran dalam dunia pendidikan secara umum dan kepada MTs NU Al-Hamidiyah khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Quran Hadis.

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran terdiri dari siswa, tujuan, sumber belajar dan hasil belajar. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya (Sanjaya, 2011).

Tentunya diperlukan suatu model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk mentransfer materi pembelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa. Memakai model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, kerjasama, dan pengolahan informasi. Tindakan belajar itu sendiri adalah usaha yang disengaja dari pihak guru untuk mengajar siswanya dan mengarahkan interaksi mereka dengan bahan pelajaran lain untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Model pembelajaran menurut Trianto adalah susunan atau contoh yang dipakai sebagai alat dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas atau pelatihan instruksional (Trianto, 2007). Model pembelajaran yang dipakai berkaitan dengan teknik pembelajaran yang akan dipakai, meliputi pemaparan sasaran, tahapan dalam pengalaman pendidikan, pembentukan iklim pembelajaran, dan pembentukan ruang belajar (Farias et al., 2009).

Biasanya, model pembelajaran didasarkan pada ide atau prinsip pengetahuan. Para ahli memakai berbagai standar informasi atau asumsi untuk mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan oleh para ahli mengacu pada konsep pendukung seperti prinsip belajar, psikologi, sosiologi dan analisis sistem (Shah, 2010). Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli.

Belajar, menurut Jerome Seymour Bruner, pada hakikatnya merupakan proses perkembangan kognitif internal. Pembelajaran dicirikan oleh tiga proses kognitif, yaitu: proses perolehan informasi baru, proses transformasi informasi yang ada, dan proses penentuan apakah pengetahuan yang ada relevan dan akurat

atau tidak (Anidar, 2017; Picauly, 2016; Sutarto, 2017). Brunner datang dengan teori belajar penemuan, yang menyatakan bahwa proses intuitif individu dalam memahami konsep, makna, dan hubungan mengarah pada kesimpulan yang dikenal sebagai *discovery learning*. Menurut Brunner, hasil terbaik dapat dicapai dengan mempelajari penemuan sendiri yang selaras dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh pelajar.

Menurut (Djaramah, 2008) *discovery learning* merupakan belajar menemukan dan mencari sendiri. Dalam kerangka pembelajaran ini, pendidik memberikan materi ilustrasi yang tidak ada dalam bentuk akhir, namun peserta didik diberi kesempatan untuk melihat dan menyelesaikannya dengan memakai strategi pendekatan berpikir kritis. Tanggung jawab utama guru adalah menampilkan dirinya sebagai pembimbing, pemimpin pembelajaran, dan fasilitator. Akibatnya, siswa terlibat dalam kegiatan yang lebih mandiri atau kelompok untuk memecahkan masalah di bawah arahan instruktur.

Berikut adalah garis besar umum metode yang dipakai untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning*: 1) *Simulation*; pendidik bertanya melalui mengajukan pertanyaan atau menginstruksikan peserta didik mendengarkan atau membaca uraian yang berisi sebuah permasalahan. 2) *Problem statement*; peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan beragam masalah. 3) *Data collection*; untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis atau menjawab pertanyaan yang diajukan, peserta didik diberi keleluasaan untuk mengumpulkan beragam informasi yang sesuai. 4) *Data processing*; seluruh informasi, termasuk yang diperoleh dari wawancara, hasil bacaan, pengamatan, dan lainnya, diolah, dikategorikan, dan jika perlu dianalisis dengan cara tertentu sebelum ditafsirkan dengan tingkat kepastian tertentu. 5) *Verification* atau pembuktian; hipotesis-hipotesis awal tersebut kemudian diperiksa mengacu pada hasil pengolahan dan pembuktian. 6) *Generalization*; tahap selanjutnya peserta didik belajar membuat sebuah kesimpulan mengacu pada hasil verifikasi tadi (Farias et al., 2009).

Selanjutnya menurut Syah (2004) (dalam Abidin, 2014) untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada aktivitas pembelajaran ada beberapa langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang mesti dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

No.	Tahap	Deskripsi
1	Stimulasi	Pada tahap ini siswa dihadapkan pada situasi yang menimbulkan kebingungan dan didorong untuk terlibat dalam kegiatan investigasi untuk menemukan jawaban. Kebingungan siswa konsisten dengan informasi guru yang tidak lengkap.
2	Menyatakan Masalah	Pada titik ini, siswa diminta untuk melaksanakan brainstorming sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, dari mana satu masalah akan dipilih dan dikembangkan menjadi hipotesis.
3	Pengumpulan Data	Langkah selanjutnya siswa melaksanakan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan pencarian untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk mendukung hipotesis. Wawancara, kunjungan lapangan, dan penelitian perpustakaan adalah semua pilihan yang layak untuk upaya ini.
4	Pengolahan Data	Siswa sekarang menganalisis dan memahami materi yang mereka kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan cara lain.
5	Pembuktian	Pada titik ini, siswa melaksanakan analisis mendalam untuk menunjukkan apakah hipotesis yang mereka rumuskan terkait dengan hasil pengolahan data atau tidak.

No.	Tahap	Deskripsi
6	Menarik Kesimpulan	Dengan mempertimbangkan temuan evaluasi, siswa sampai pada kesimpulan yang dapat diterapkan pada situasi dan masalah serupa di masa depan.

Melalui pembelajaran *discovery learning*, siswa harus mengecek konteks, mengumpulkan data, menganalisis data dan memakainya untuk menemukan hukum, jawaban atau prinsip.

Secara umum keterampilan literasi informasi adalah kemampuan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis, dan memakai informasi (Hasugian, 2009). Peserta didik yang akan menjadi warga negara yang matang dan berkontribusi aktif dalam era global mesti memiliki bakat yang sangat signifikan, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok yang bervariasi dan kemampuan menemukan, memilih, mengolah, dan menerapkan pengetahuan untuk memberdayakan diri. Kemampuan untuk mencari, memilih, mengolah, dan menerapkan informasi dirancang untuk membekali individu untuk belajar sepanjang hayat, untuk meningkatkan pemikiran kritis, dan untuk mengevaluasi pengetahuan dalam menghadapi informasi terkini yang melimpah. Selain itu, salah satu tujuan dari keterampilan ini adalah untuk dapat memakai informasi yang relevan, legal, dan etis sambil menghindari plagiarisme dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Kristanti, 2016).

Literasi informasi, seperti yang didefinisikan oleh Verzosa (2008), adalah kapasitas untuk menunjang dan mengevaluasi informasi secara efektif guna menyelesaikan permasalahan serta mengambil kebijakan. Karena umumnya memahami bagaimana informasi dikelola serta bagaimana mencari dan memanfaatkan informasi selaras dengan etika yang ditetapkan, individu yang memiliki literasi informasi merupakan orang yang mampu belajar (*learn how to learn*). Menurut Hancock (2004), kegunaan literasi informasi bagi siswa yaitu mereka dapat menguasai pelajarannya selama aktivitas belajar mengajar dan tidak lagi bergantung pada guru dikarenakan mereka akan dapat belajar secara mandiri memakai informasi yang mereka miliki. (Hancock, 2004).

Dalam riset ini, peneliti akan memakai berbagai indikator untuk mengukur literasi informasi, termasuk mengidentifikasi, mencari, menemukan, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi yang membantu orang memenuhi kebutuhannya dan menyelesaikan masalah. Seperti yang disampaikan oleh (Aziz, 2017), peneliti memaparkan indikator dan sub indikator keterampilan literasi informasi untuk pembelajaran selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Indikator Keterampilan Literasi Informasi

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mengidentifikasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin permasalahan terkait materi pelajaran b. Siswa memilih salah satu masalah yang paling relevan dengan materi pelajaran c. Siswa menyusun jawaban sementara atas pertanyaan masalah
2	Mencari dan Menemukan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa merancang strategi pencarian sumber informasi (membaca literatur, mengamati objek atau wawancara dengan narasumber) b. Siswa menyeleksi beragam sumber informasi c. Siswa menentukan sumber informasi yang selaras terhadap masalah yang harus dipecahkan d. Siswa menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang harus dipecahkan
3	Menganalisis Informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa merangkum beragam informasi alhasil menjadi informasi yang lebih efektif b. Siswa menghubungkan beragam informasi yang didapat alhasil menjadi informasi yang solutif pada permasalahan yang muncul c. Siswa membedakan antara fakta dan pendapat

No	Indikator	Sub Indikator
		d. Siswa menyusun ide dan informasi secara logis
4	Mempresentasikan Informasi	a. Siswa mengecek hasil temuan informasi dengan hipotesis guna membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan temuan alternatif informasi b. Siswa mengomunikasikan hasil temuan informasi c. Siswa merespons hasil penemuan informasi kelompok lainnya

Keterampilan literasi informasi siswa dapat disempurnakan melalui langkah-langkah dari salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Langkah-langkah di dalam model ini terdapat kesamaan yaitu salah satu langkahnya adalah mengumpulkan dan mengolah data. Proses pengumpulan dan pengolahan data tersebut dilakukan setelah mendapatkan suatu masalah yang selaras terhadap apa yang harus dicari informasinya. Setelah seluruh data terkumpul maka proses selanjutnya yaitu mengolah data tersebut menjadi suatu kesatuan data yang sempurna alhasil mampu memecahkan masalah (Aziz, 2017).

Fokus keterkaitan tahapan-tahapan model pembelajaran *discovery learning* dengan indikator-indikator keterampilan literasi informasi adalah sebagai berikut:

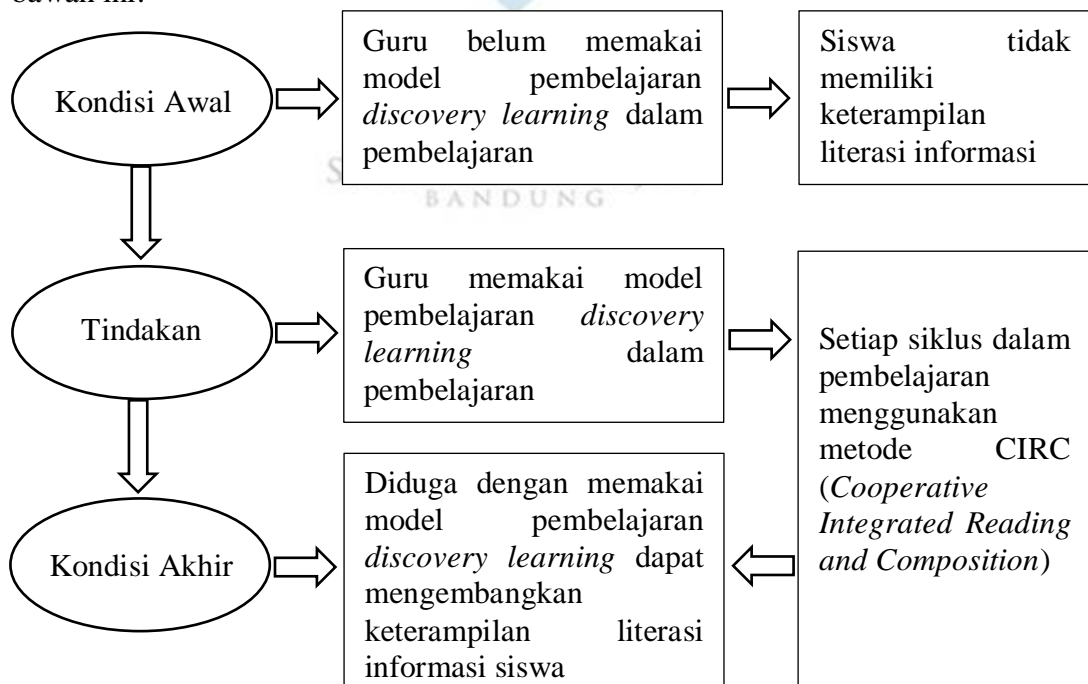
Tabel 1.3 Keterhubungan antara Tahapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Indikator Keterampilan Literasi Informasi

No	Tahapan Model <i>Discovery Learning</i>	Indikator Keterampilan Literasi Informasi
1	Pemberian Rangsangan	a. Mereka mendengar secara benar sementara instruktur memberikan ikhtisar sepintas terkait materi yang dibahas;

No	Tahapan Model <i>Discovery Learning</i>	Indikator Keterampilan Literasi Informasi
		b. Mereka mencari sumber daya tambahan karena mereka merasa telah diremehkan.
2	Identifikasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa melaksanakan brainstorming sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan topik, dan b. Pilih satu masalah yang mereka yakini sebagai contoh terbaik dari topik tersebut. c. Mereka datang dengan jawaban sementara untuk masalah tersebut
3	Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa akan dapat merencanakan pencarian informasi (literatur, objek, wawancara), b. Pilih beragam sumber informasi, dan c. Cocokkan sumber yang paling relevan dengan situasi yang dihadapi. d. Siswa mengumpulkan data yang secara langsung dapat diterapkan pada masalah yang dihadapi.
4	Pengolahan Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mensintesis pengetahuan dengan meringkas dan mensintesisnya, dan b. Selesaikan masalah dengan menghubungkan informasi yang mereka kumpulkan dari beragam sumber c. Mereka mampu membedakan antara fakta dan pandangan d. Mereka dapat mengatur informasi dan konsep dengan cara yang logis

No	Tahapan Model <i>Discovery Learning</i>	Indikator Keterampilan Literasi Informasi
5	Pembuktian	a. Siswa mengecek hasil temuan informasi dengan hipotesis guna membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan temuan alternatif informasi b. Siswa mengomunikasikan hasil temuan informasi c. Siswa merespons hasil penemuan informasi kelompok lainnya
6	Menarik Kesimpulan	a. Siswa menciptakan kesimpulannya mengacu pada data informasi yang diperoleh serta dari hasil pembuktian (verifikasi)

Dari uraian tersebut, untuk lebih memperjelas dari kerangka pemikiran maka dapat dilihat dalam bentuk skema kerangka berpikir seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Cik Hasan Bisri, hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan terhadap suatu topik permasalahan yang telah dibuat (Bisri, 2003). Hipotesis merupakan prediksi terhadap kemungkinan hasil dari sebuah penelitian yang menyatakan hubungan antara apa yang kita cari pada proses penelitian. Benar atau tidaknya hipotesis didasarkan pada hasil pengujian dari data empiris (Zuriah, 2006).

Terdapat dua variabel dalam riset ini yaitu model pembelajaran *discovery learning* sebagai variabel independen yang disimbolkan dengan huruf (X) dan keterampilan literasi informasi siswa dalam pembelajaran Al-Quran Hadis sebagai variabel dependen yang disimbolkan dengan huruf (Y).

Mengacu pada pemaparan pada poin ruang lingkup dan batasan penelitian serta poin kerangka berpikir, terdapat keterkaitan yang menguatkan satu sama lain antara keterampilan literasi informasi siswa dengan model *discovery learning*. Dalam model *discovery learning* terdapat langkah pengumpulan dan pengolahan data. Proses pengumpulan data dalam model tersebut kemudian diterapkan prosesnya dalam keterampilan literasi informasi yaitu dengan cara menempatkan sebanyak mungkin permasalahan yang selaras terhadap materi pembelajaran serta merancang rencana pencarian sumber informasi yang relevan dengan masalah. Sedangkan proses pengolahan data dalam model tersebut kemudian diterapkan prosesnya dalam keterampilan literasi informasi yaitu dengan cara menghubungkan beragam informasi yang didapatkan alhasil menjadi informasi yang memberikan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Salah satu proses yang dapat dipakai dalam pembelajaran Al-Quran Hadits untuk membangun kemampuan literasi informasi siswa adalah adanya keterkaitan antara model pembelajaran *discovery learning* dengan keterampilan literasi informasi sebagaimana telah dijelaskan di atas. Maka hipotesis dalam riset ini yaitu penerapan model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh pada pengembangan kemampuan literasi informasi siswa dalam pembelajaran Al-Quran Hadits kelas VIII-A MTs NU Al-Hamidiyah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut diantara hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan literasi informasi dan *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Ilham Mashuri (2012) dalam jurnal Pustakaloka volume 04 nomor 01 tahun 2012 yang berjudul “Implementasi Literasi Informasi Di Sekolah”. Dalam jurnal ini penulis memaparkan beberapa cara untuk mengimplementasikan literasi informasi ke dalam lingkungan sekolah. Terdapat tiga cara yang penulis paparkan dalam jurnal ini yaitu (1) orientasi perpustakaan terhadap siswa baru pada tiap ajaran baru; (2) kegiatan insidental yang dilaksanakan melalui pendidikan atau pelatihan terkait pemanfaatan media temu kembali misalnya katalog dan bibliografi, penggunaan koleksi rujukan atau penggunaan *software* pembelajaran termasuk kelebihan dan kekurangannya; dan (3) mengintegrasikan dengan kurikulum sekolah. Adapun keterhubungan antara riset ini adalah untuk melaksanakan salah satu pengimplementasian dalam jurnal di atas yaitu implementasi poin kedua terkait kegiatan insidental. Dalam riset ini para siswa akan dihadapkan pada situasi atau proses belajar mengajar yang memanfaatkan *software* dan *hardware* berupa alat telekomunikasi mereka dalam rangka mencari informasi berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
2. Ina Azariya Yupita dan Waspodo Tjipto S (2013) dalam Jurnal Pendidikan Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar”. Didasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya didapatkan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa pembelajaran ketika menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat mengembangkan keaktifan guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Keterhubungan antara jurnal tersebut dengan riset ini yaitu untuk membuat siswa aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran agar siswa pun tidak hanya duduk diam akan tetapi juga mampu terampil dalam aspek psikomotoriknya seperti misalnya mencari informasi akan lebih luas dan siswa akan terbiasa dalam hal mencari informasi. Tidak

lupa juga nantinya siswa berani dan aktif dalam menyampaikan hasil dari pencarian informasinya di depan kelas kepada teman-teman sekelasnya.

3. Fani Citra Dewi (2014) dengan judul “Mengembangkan Keterampilan, Mencari, Memilih, Mengolah dan Memakai Informasi melalui Metode Group Investigation dalam Pembelajaran IPS”. Penelitian tersebut menguraikan bagaimana mengaplikasikan metode *group investigation* dalam mengembangkan keterampilan mencari, memilih, mengolah dan memanfaatkan informasi di kelas VIII A SMP Pasundan 4 Bandung. Situasi awal aktivitas pembelajaran IPS di kelas VIII A Pasundan 4 Bandung terlihat adanya iklim pembelajaran yang kurang sebelum kegiatan penelitian dilakukan dapat dinyatakan mengacu pada hasil riset ini terjalin peningkatan baik aspek *group investigation* maupun aspek keterampilan menemukan, memilih, mengolah, dan memakai informasi. Siswa cenderung individualistis dan kurang mampu belajar secara berkelompok dalam lingkungan yang demokratis dan kondusif. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Kelas VIII A SMP Pasundan 4 Bandung membuahkan hasil yang bagus, lebih memperhatikan kemungkinan dapat mentransformasikan proses pendidikan di Kelas VIII A SMP Pasundan 4 Bandung yang pada awal pengamatan pasif, menjadi lebih aktif dengan siswa mendominasi dalam pembelajaran.
4. Erliya Wijaya (2012) dengan judul “Kemampuan Literasi Informasi Siswa di SMP Negeri 4 Depok”. Evaluasi ini bertujuan untuk membedakan kemampuan literasi informasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Depok saat mengerjakan tugas makalah, kemudian untuk mengetahui fungsi perpustakaan sekolah dalam menunjang kebutuhan data siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Depok. Hasil penelitian menandakan yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Depok memiliki kemampuan literasi informasi yang tinggi untuk menulis makalah dan perpustakaan sekolah merupakan sumber informasi yang baik. Namun, masih ada beberapa kelemahan.